

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al-Akhyar

SD IT Al-Akhyar ini adalah lembaga yang didirikan oleh Yayasan Pondok Islam Darussalam yang diasuh oleh Bapak Drs. H. Ahmad Syaerozi. Berdirinya SD IT Al-Akhyar tidak terlepas dari berdirinya TK IT Al-Akhyar yang bangunannya tepat di depan bangunan SD IT Al-Akhyar. Pada 2002, TK IT Al-Akhyar mulai beroperasi dengan murid awal berjumlah 14 anak. Dengan semangat dari pengurus dan antusiasme yang tinggi oleh masyarakat, pada tahun 2006 diputuskan untuk membangun sekolah lanjutan bagi anak-anak yang akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Dibangunlah sebuah SD bernama SD IT Al-Akhyar guna menampung lulusan dari TK tersebut.<sup>1</sup>

Pada awal berdirinya SD IT Al-Akhyar, tenaga pengajarnya masih terbatas hingga harus mengajar secara bergantian. Ketika selesai mengajar di TK, guru yang mendapat jadwal di SD akan pindah ke SD, begitupun sebaliknya. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin pesatnya perkembangan sekolah tersebut, tenaga pengajar di SD IT Al-Akhyar semakin bertambah. Terhitung pada tahun ajaran 2019/2020 ini, terdapat 25 guru. 24 guru adalah guru inti yang mengajar di SD IT Al-Akhyar, sedangkan 1 guru adalah tenaga pengajar khusus untuk mendampingi dan membimbing kelas khusus penghafal al-Quran.

SD yang beralamat di Desa Gondangmanis Rt.01 Rw.01 Bae, Kudus, mampu memberikan pelayanan terbaik dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Di mana tidak hanya fokus pada pelajaran umum,

---

<sup>1</sup>Asrofi, wawancara oleh penulis, 17 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip

namun tidak juga mengesampingkan pendidikan agama dan pendidikan karakter. Pada akhirnya, di tahun ajaran 2008/2009, diadakan kegiatan mengaji bagi peserta didik. Dalam kegiatan mengaji, siswa dibagi menjadi dua kelas, yang pertama adalah kelas *bin-nadzardan* yang kedua adalah kelas *bil-ghaib* atau kelas *tahfidz*. Kelas *bin-nadzardan* adalah kelas untuk siswa yang masih berada di jilid 1 sampai 6 Yanbu'a dan juga al-Quran, sedangkan kelas *bil-ghaib* adalah kelas khusus untuk siswa yang menghafal al-Quran. Kelas kedua inilah yang akan dijadikan subyek penelitian.<sup>2</sup>

Kelas *bil-ghaib* atau kelas *tahfidz* adalah kelas untuk siswa yang menghafal al-Quran. Kelas ini tidak diwajibkan untuk semua siswa. Hanya siswa yang sudah lulus mengaji metode Yanbu'a, yang memiliki minat untuk menghafal al-Quran dan siswa yang sudah mengantongi izin dari orang tua. Sementara itu, untuk kelas *bin-nadzardan* adalah kelas wajib mengaji bagi seluruh peserta didik di SD IT Al-Akhyar, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan menggunakan metode Yanbu'a. Adanya dua kelas ini, tidak terlepas dari tujuan sekolah untuk lebih mendekatkan siswa kepada al-Quran serta membekali siswa untuk naik ke jenjang selanjutnya, khususnya ketika masuk ke pondok pesantren al-Quran.

Banyak sekolah di sekitar SD IT Al-Akhyar seperti Yayasan Miftahul Falahdan SD Negeri Cendonoyang berada di desa Cendono. Namun SD IT Al-Akhyar memberikan pendidikan yang berbeda sebagai lembaga pendidikan islam terpadu. SD IT Al-Akhyar memberikan pembekalan kepada para siswanya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmu agama yang diiringi dengan pendidikan karakter. Mengajarkan ilmu-ilmu umum tanpa ilmu agama, maka tidak akan seimbang.

---

<sup>2</sup>Abdul Qadir, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip

Dalam sistem hafalan, dibutuhkan tenaga pengajar khusus yang mumpuni untuk *menghandle* segala proses hafalan siswa. Guru merupakan salah satu komponen dan poin sentral dalam sebuah sekolah. Dalam proses menghafal al-Quran di SD IT Al-Akhyar, terdapat 2 (dua) tenaga pengajar yang memegang kelas *tahfidz* ini. Yang pertama adalah Bapak Abdul Qodir, S.Pd., yang merupakan Koordinator Yanbu'a di SD IT Al-Akhyar ini dan juga Ibu Siti Rohayati sebagai tenaga pengajar khusus *tahfidz* yang bukan termasuk guru harian di SD IT Al-Akhyar.

Terdapat beberapa kelas di SD IT Al-Akhyar dan terdapat beberapa lokal pada tiap kelas. Pada tahun pelajaran 2019/2020, kelas 1 sampai kelas 4 terdapat 3 ruangan dan kelas 5 sampai 6 terdapat 2 ruang. Jumlah keseluruhan siswa pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 414 siswa. Dan terdapat 11 siswa yang mengikuti kelas *tahfidz* atau kelas *bil-ghaib* yang terinci sebagai berikut :

Tabel 4.1

Daftar Nama Siswa Kelas *Tahfidz* / *Bil-ghaib*  
SD IT Al-Akhyar Kudus  
Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama	Kelas	Jumlah Hafalan
1	Izzati Firda Nurona	3	1 Juz dari Juz 30
2	Naura Alya	5	Masih menghafal Juz 30
3	Muhammad Revanza	5	1 Juz dari Juz 30
4	Kesha Auliya	5	1 Juz dari Juz 30
5	Fikri Adnan	5	3 Juz dari Juz 29
6	Aulia Zahwa Aqila	6	1 Juz dari Juz 30
7	Zulaikha Farah Nora	6	2 Juz dari Juz 30
8	Safira Rima	6	1 Juz dari Juz 30
9	Arfi Maulana	6	2 Juz dari Juz 30
10	Anggun	6	2 Juz dari Juz 30
11	Chika Cahya K.	6	1 Juz dari Juz 30

## 2. Deskripsi Data Penelitian

### a. Data tentang Program *Tahfidz* / Kelas *Bil-ghaib* di SD IT Al-Akhyar Kudus

Program *tahfidz* atau lebih dikenal dengan kelas *bil-ghaib* ini merupakan salah satu program yang ada di SD IT Al-Akhyar Kudus. Program yang sudah berjalan pada tahun pelajaran 2008/2009 masih aktif hingga saat ini. Hal ini disampaikan oleh Bapak Abdul Qodir selaku koordinator Yanbua di SD IT Al-Akhyar Kudus, “program *tahfidz* di sini diadakan pada tahun ajaran 2008/2009.”<sup>3</sup> Hal tersebut kemudian diperkuat oleh Bapak Asrofi, selaku kepala SD IT Al-Akhyar Kudus, “kalau untuk program *tahfidz* sendiri itu dimulai pada tahun 2008 ya, 2 tahun setelah sekolah ini berdiri.”<sup>4</sup>

Kelas *bil-ghaib* di SD IT Al-Akhyar adalah sebuah program khusus untuk menyalurkan minat siswa. Program menghafal ini memberikan kontribusi yang sangat besar karena tujuan utamanya adalah mendekatkan siswa dengan al-Quran. Dengan adanya kelas *bil-ghaib* ini, diharapkan dapat membekali siswa untuk melangkah ke jenjang selanjutnya. Seperti yang dipaparkan Bapak Abdul Qodir, “ya, tujuan adanya program *tahfidz* ini ya mengantarkan anak semisal nanti lulus dari sini mau melanjutkan ke pondok pesantren al-Quran, jadi dari sini sudah ada bekal.”<sup>5</sup>

Hal tersebut jugadijelaskan oleh Bapak Asrofi selaku kepala SD IT Al-Akhyar Kudus sebagai berikut, “ya selain untuk mendekatkan

---

<sup>3</sup>Abdul Qadir, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip

<sup>4</sup>Asrofi, wawancara oleh penulis, 17 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip

<sup>5</sup>Abdul Qadir, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip

siswa dengan al-Quran, di sini kan juga ada TK dan TPQ, nah untuk anak-anak yang melanjutkan di sini, biar ada wadahnya.”<sup>6</sup>

Meskipun kegiatan belajar-mengajar keseluruhan siswa itu sama, namun ada sedikit perbedaan sebelum jam KBM dimulai. Pada hari Senin sebelum KBM dimulai, kegiatan di sekolah adalah upacara bendera untuk minggu pertama. Dan untuk hari Senin yang lain, biasa diisi dengan kegiatan dakwah keagamaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Abdul Qodir sebagai berikut :

“Biasanya hari Senin pertama kita adakan upacara kemudian untuk senin-senin selanjutnya kita adakan semacam kegiatan keagamaan seperti ada tahlil massal untuk siswa kelas satu sampai enam atau membaca sholawat al-barjanzi. Yang mengikuti *tahfidz* itu tidak diwajibkan, tapi masih termasuk intra.”<sup>7</sup>

Pada hari Selasa sampai hari Sabtu, sebelum pelajaran dimulai, siswa kelas *bin-nadzar* melakukan kegiatan mengaji Yanbua secara klasikal oleh guru masing-masing kelas. Sementara untuk kelas *tahfidz* / *bil-ghaib*, kegiatannya dibimbing oleh Ustadzah Siti. Berikut adalah penjelasan Bapak Abdul Qodir:

“Untuk hari Selasa sampai Sabtu, sebelum jam pelajaran dimulai, siswa mengaji Yanbua bersama-sama, namun untuk yang *bil-ghaib*, untuk yang *tahfidz*, ya mereka hafalan sendiri, ada kelasnya sendiri.

---

<sup>6</sup>Asrofi, wawancara oleh penulis, 17 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip

<sup>7</sup>Abdul Qadir, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip

Untuk kelas *bil-ghaib* ada ustadzahnya sendiri, nanti bisa tanya langsung ke ustazah Siti, nama lengkapnya lupa saya. Yang pegang kelas *tahfidz* itu ustazah Siti namanya.”<sup>8</sup>

Hal tersebut juga sama seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Siti Rohayati, selaku guru pendamping kelas *bil-ghaib*, “untuk kelas *tahfidz*, kita berbeda dengan yang mengaji, karena kita ada kelasnya sendiri khusus yang *tahfidz*. Jam 06.45 kita sudah mulai, nanti selesai jam 08.00 atau paling lambat ya jam 08.15.”<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya program *tahfidz* atau yang sering disebut kelas *bil-ghaib* ini dilatarbelakangi oleh keinginan sekolah untuk mendekatkan siswa dengan al-Quran. Selain itu, dari penjelasan di atas kita tahu bahwa kegiatan menghafal al-Quran bagi kelas *bil-ghaib* bukanlah hal yang diwajibkan oleh sekolah. Kegiatan menghafal al-Quran dimulai setiap hari Selasa sampai Sabtu, dari jam 06.45 sampai jam 08.00 atau bisa lebih sampai jam 08.15 yang dibimbing oleh Ustadzah Siti Rohayati.

#### 1) Materi menghafal al-Quran di SD IT Al-Akhyar Kudus

Untuk menghafal al-Quran, siswa-siswi diharuskan untuk melakukan kiat-kiat untuk dapat meningkatkan hafalan dan menjaga hafalannya. Hal seperti itu dijelaskan oleh Ustadzah Siti Rohayati sebagai berikut:

“Jadi untuk anak-anak ini yang penting adalah niat dulu, harus bener-bener niat.

---

<sup>8</sup>Abdul Qadir, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip

<sup>9</sup>Siti Rohayati, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip

Jadi yang pengen meneruskan hafalan ya silakan, tidak ada paksaan. Memang anak kan beda-beda ya. Kadang kalo dipaksa itu malah anak gak mau nurut. Anak sekarang orang tua aja kan nggeh, dibantah. Seorang penghafal al-Quran kan mempunyai tanggung jawab yang berbeda dengan yang semisal menghafal alfiyah. Kalau alfiyah lupa kan tidak apa-apa, sedangkan untuk penghafal al-Quran kan tanggung jawabnya seumur hidup. Harus istiqomah, hari ini nderes, besok ya nderes. Bener-bener harus bisa membagi waktunya.”<sup>10</sup>

Hal yang seperti itu juga dijelaskan oleh Bapak Abdul Qodir, “jadi untuk yang sudah imtihan Yanbu’a, nanti siswa itu milih mau melanjutkan ke *bil-ghaib* atau tidak. Juga nanti dipertimbangkan dengan orang tua. Jika orang tua dan anaknya sudah bersinergi baru bisa masuk kelas *bil-ghaib*.”<sup>11</sup>

Selain hal-hal yang harus diperhatikan di atas, kelas *bil-ghaib* di SD IT Al-Akhyar Kudus tidak ada aturan tertentu untuk mulainya hafalan. Berikut dijelaskan oleh Ustadzah Siti Rohayati:

“Tidak ada target dalam hafalan siswa. Karena kan anak itu berbeda-beda. Kalau di pondok ya beda, kalau di pondok bisa lebih intens. Jadi anak saya arahkan dihafal dari yang mudah dulu.

---

<sup>10</sup>Siti Rohayati, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip

<sup>11</sup> Abdul Qadir, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip

Atau anak memiliki caranya sendiri. Rata-rata sih dari Juz 30 dulu nanti baru ke Juz 1 atau Juz 2.”<sup>12</sup>

Seorang siswa kelas 6 yang bernama Fikri juga mengatakan hal yang senada, “kalau di sini tidak ada target hafalan. Tapi kalau di rumah, bapak itu nyuruh saya minimal 1 hari itu harus hafal 1 ayat.”<sup>13</sup> Hal serupa juga dikatakan oleh Revanza, siswa kelas 6 yang mengikuti kelas *bil-ghaib*, “di sini itu enak, bu Siti nyuruh hafalan dari belakang. Saya suka menghafal di sini karena hafalannya boleh dari belakang.”<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber di atas, peneliti mendapat kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh siswa seperti niat dan keistiqomahan dalam membaca al-Quran. Selain itu, tidak ada target dalam hafalan siswa-siswi kelas *bil-ghaib* ini karena menghindari sikap keterpaksaan dari siswa-siswi. Karena memperlakukan anak yang di sekolah dan di pondok pesantren itu berbeda. Siswa di kelas *tahfidz* SD IT Al-Akhyar dibebaskan untuk memilih dari mana mereka menghafal.

## 2) Waktu untuk menghafal

Terdapat beberapa waktu tertentu untuk menambah hafalan ataupun mengulang hafalan. Seperti yang dijelaskan Fikri, “kalau saya menambah hafalannya itu habis sholat subuh,

---

<sup>12</sup>Siti Rohayati, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip

<sup>13</sup>Fikri, wawancara oleh penulis, 23 Agustus, 2019, wawancara 5, transkrip

<sup>14</sup>Revan, wawancara oleh penulis, 23 Agustus, 2019, wawancara 4, transkrip



terus mengulangnya habis maghrib. Sama bapak.”<sup>15</sup> Hal serupa juga dijelaskan oleh Revan, “sebelum subuh itu ngaji sama ibuk, terus maghribnya nanti nambah hafalan. Sama ibuk juga.”<sup>16</sup>

Waktu-waktu yang disebutkan siswa di atas merupakan waktu-waktu yang dianjurkan. Ketika subuh, pikiran masih segar dan ketika setelah maghrib adalah waktu yang lazim diisi oleh hal-hal seperti membaca al-Quran, dll.

**b. Data tentang Metode yang digunakan siswa-siswi kelas *bil-ghaib* SD IT Al-Akhyar serta evaluasi dalam menghafal al-Quran**

1) Metode menghafal siswa

Metode merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai suatu tujuan dan menjadi salah satu faktor keberhasilan. Oleh karena itu, penggunaan metode menghafal yang tepat dan sesuai dapat memudahkan siswa dalam menghafal. Dalam penelitian ini, sekolah dan guru tidak menetapkan metode tertentu dalam menghafal. Siswa memiliki cara tersendiri dalam menghafal. Hal itu dijelaskan oleh Ustadzah Siti Rohayati, “untuk di sini, tidak ada metode khusus. Semuanya diserahkan kepada anak-anak, semampu mereka saja.”<sup>17</sup> Hal senada juga dijelaskan oleh Safira, siswi kelas 5 yang sudah menghafal satu juz, “di sini itu bu, untuk cara menghafalnya

---

<sup>15</sup>Fikri, wawancara oleh penulis, 23 Agustus, 2019, wawancara 5, transkrip

<sup>16</sup>Revan, wawancara oleh penulis, 23 Agustus, 2019, wawancara 4, transkrip

<sup>17</sup>Siti Rohayati, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip

terserah. Jadi bu Siti nggak harus pakai cara seperti apa.”<sup>18</sup>

Dari sekian siswa-siswi kelas *bil-ghaib*, memiliki metode menghafal yang berbeda-beda. Seperti siswi yang bernama Chika, siswi kelas 6, dia menggunakan metode *wahdah*, “kalau aku cara menghafalnya satu ayat satu ayat dulu, diulang-ulang bacanya sampai hafal.”<sup>19</sup> Metode tersebut juga digunakan oleh Naura, siswi kelas 5 yang baru saja mengikuti kelas *tahfidz* pada tahun pelajaran 2019/2020 ini, “aku hafalannya dibaca satu-satu ayatnya, dibaca sampai hafal, nanti lanjut ke ayat berikutnya.”<sup>20</sup> Namun berbeda dengan siswa yang bernama Fikri, siswa kelas 6 yang sudah hafal 3 juz, “saya kalau di rumah itu mendengar *murottal* dulu, ditambah dengan membaca bersama-sama di sekolah jadi lebih enak.”<sup>21</sup>

Selain metode di atas, Ibu Siti Rohayati juga menambahkan, “jadi kalau saya, ya, saya targetkan misal hafal 5 ayat. Nah belum-belum anak sudah mengeluh. Kalau tidak bisa ya 4 ayat, kalau masih tidak mampu ya 3 ayat. Minimal satu hari harus satu ayat.”<sup>22</sup>

Selain beberapa metode yang telah disebutkan, dalam kelas *bil-ghaib* juga diadakan pengulangan hafalan selama

---

<sup>18</sup>Safira, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2019, wawancara 12, transkrip

<sup>19</sup> Chika CahyaKamila, wawancara oleh penulis, 27 Agustus 2019, wawancara 6, transkrip

<sup>20</sup>Naura alya, wawancara oleh penulis, 27 Agustus 2019, wawancara 7, transkrip

<sup>21</sup>Fikri, wawancara oleh penulis, 23 Agustus, 2019, wawancara 5, transkrip

<sup>22</sup>Siti Rohayati, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip

seperempat jam sebelum setoran dimulai dan setelah selesai setoran dengan dibimbing guru, seperti yang dijelaskan oleh Bu Siti Rohayati sebagai berikut:

“Jadi sebelum anak itu maju untuk setoran, kita mengulang ayat-ayat yang sudah dihafal bersama-sama, entah itu nanti dari surat apa sampai surat apa, atau kalau waktu dikira banyak ya seperempat juz. Itu setiap hari. Kalau tidak seperti itu, ya kita kan nggak tau kalau di rumah mereka nderes apa tidak, kalau di pondok kan bisa dipantau terus. Terus habis setoran sama saya juga gitu, nanti saya tuntun mereka mengulang hafalan dari surat adh-dhuha misalnya.”<sup>23</sup>

Setiap hari juga setelah setoran dan mengulang hafalan dengan guru pembimbing, siswa juga diarahkan untuk halaqah sendiri bersama teman sebayanya, berpasangan dua atau tiga orang. Seperti yang dijelaskan oleh Naura, siswi kelas 5, “tiap hari kayak gini, mbak. Habis menghafal, bu Siti langsung nyuruh mengulang dengan teman yang lain.”<sup>24</sup> Hal tersebut juga dipertegas oleh Bu Siti Rohayati, “anak saya arahkan agar setelah dengan saya, langsung mengulang dengan temannya. Agar tidak lupa. Tapi yang namanya anak, kadang ya nurut, kadang ya main sendiri itu.”<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Siti Rohayati, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip

<sup>24</sup>Naura, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2019, wawancara 7, transkrip

<sup>25</sup>Siti Rohayati, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip

Proses menghafal di kelas *bil-ghaib* SD IT Al-Akhyar ini tidak hanya sekedar menghafal saja. Namun terdapat sebuah evaluasi hafalan juga untuk siswa kelas *bil-ghaib*. Seperti penjelasan Bu Siti Rohayati, “di sini tidak ada ujian atau tes, tapi evaluasi di sini adalah jika siswa-siswi akan naik ke juz selanjutnya, akan kami evaluasi untuk mengulang hafalan yang sebelumnya.”<sup>26</sup>

Dari beberapa pemaparan informasi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kelas *bil-ghaib* di SD IT Al-Akhyar tidak memiliki metode khusus bagi siswa-siswi tersebut. Namun siswa-siswi tersebut juga memiliki metodenya sendiri. 10 anak menggunakan metode *wahdah* dan 1 orang anak menggunakan metode *sima'i*. Dalam proses menghafal, bu Siti selaku pembimbing *tahfidz* mengarahkan agar siswa menghafalkan satu ayat dalam satu hari.

Sebelum siswa menyetorkan hafalannya ke guru pembimbing, siswa mengulang hafalannya secara bersama-sama yang dibantu oleh guru. Kemudian siswa menyetorkan hafalannya kepada guru dan mengulang kembali ayat-ayat yang sudah dihafal sebelumnya. Setelah menyetorkan dan mengulang hafalannya kepada guru, siswa secara berkelompok membentuk 2 sampai 3 orang untuk saling menyimak dan mengulang hafalan sebelumnya.

Selain itu, dapat disimpulkan juga, bahwa evaluasi di kelas *bil-ghaib* tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang sudah

---

<sup>26</sup>Siti Rohayati, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip

dihafalnya untuk melanjutkan ke juz berikutnya.

2) Faktor pendukung dan penghambat siswa kelas *bil-ghaib* SD IT Al-Akhyar Kudus

Dalam melakukan sesuatu, tak jarang ditemui beberapa faktor, baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berikut ini beberapa faktor pendukung pelaksanaan kelas *bil-ghaib* di SD IT Al-Akhyar:

a) Faktor pendukung

i. Mental yang bagus

Dalam pelaksanaan hafalan al-Quran, mental yang bagus adalah salah satu faktor pendukung yang kuat. Siswa tidak boleh terlalu jenuh dan tertekan seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Rohayati, “jadi dalam menghafal, kalau bisa itu anak selalu merasa bahagia, jangan mudah jenuh dan tidak boleh merasa tertekan. Kasian kalau anak tertekan nanti malah mengganggu kejiwaannya.”<sup>27</sup>

ii. Ruangan atau fasilitas

Dengan adanya ruangan khusus, pelaksanaan hafalan di kelas *bil-ghaib* jadi lebih tenang karena tidak bercampur dengan siswa-siswi *bin-nadzar*. Hal itu dijelaskan oleh Bapak Abdul Qodir, “jadi untuk anak-anak yang di kelas *bil-ghaib*, kita siapkan kelas khusus untuk menghafal

---

<sup>27</sup>Siti Rohayati, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip

agar tidak bercampur dengan siswa yang lain.”<sup>28</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan observasi peneliti, di mana letak ruangan khusus kelas *bil-ghaib* berada di lantai atas dan agak jauh dari anak-anak kelas *bin-nadzar*. Meskipun sayup-sayup terdengar bacaan siswa kelas *bin-nadzar* karena memang mengajinya di luar kelas, namun hal itu tidak mengganggu proses berjalannya program *tahfidz*.

iii. Dukungan orang tua

Salah satu faktor terpenting adalah dukungan orang tua. Dengan keterlibatan orang tua dalam proses hafalan siswa, akan berpengaruh pada hasil hafalan siswa. Hal itu disampaikan oleh Fikri, siswa kelas 5 sebagai berikut, “ada dukungan dari orang tua, mbak. Setiap habis sholat shubuh selalu disimak dan tiap hari minimal harus hafal satu ayat.”<sup>29</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Chika, siswi kelas 6 yang juga mendapat dukungan dari orang tua, “didukung orang tua dan dan selalu dimotivasi.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Abdul Qodir, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip

<sup>29</sup> Fikri, wawancara oleh penulis, 23 Agustus, 2019, wawancara 5, transkrip

<sup>30</sup> Chika, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2019, wawancara 6, transkrip

## b) Faktor penghambat

Di sisi lain, ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan menghafal al-Quran. Hal ini juga harus diperhatikan:

## i. Rasa malas

Faktor penghambat yang berasal dari diri siswa sendiri adalah rasa malas. Hal ini dijelaskan oleh Zahwa, siswi kelas 6, “kendalanya adalah rasa malas, mbak. Malas baca.”<sup>31</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh Anggun, “kadang itu nggak semangat, malas. Tapi ya terus berdoa agar semangat lagi.”<sup>32</sup>

## ii. Mudah lupa

Faktor kedua yang sering ditemukan adalah mudah lupa dengan ayat-ayat yang dihafal maupun urutan surat di Juz 30. Hal itu dipaparkan oleh Chika, “kendalanya ya sering lupa kalau udah dihafal.”<sup>33</sup> Hal tersebut juga dijelaskan oleh Izza, siswi kelas 3, “seringnya itu lupa urutan surat, kalau gak lupa ya kebalik.”<sup>34</sup>

## iii. Waktu yang sedikit

Terbatasnya waktu untuk kelas *bil-ghaib* juga menjadi sebuah kendala untuk pelaksanaan hafalan siswa. Bahkan terkadang bisa lebih 10-20

---

<sup>31</sup>Zahwa, wawancara oleh penulis, 30 Agustus, 2019, wawancara 10, transkrip

<sup>32</sup>Anggun, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2019, wawancara 8, transkrip

<sup>33</sup>Chika, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2019, wawancara 6, transkrip

<sup>34</sup>Izza, wawancara oleh penulis, 30 Agustus, 2019, wawancara 11, transkrip

menit dari waktu yang ditentukan, karena ada beberapa siswa yang belum selesai. Hal itu dijelaskan oleh Ibu Siti Rohayati:

“Ya sebenarnya kendalanya itu karena waktunya sedikit, mbak. Kalau di sekolah kan cuma 1 jam lebih sedikit, tidak ada 2 jam lah. Di rumah saya kan juga ada anak yang hafalan, itu berangkatnya dari habis ashar sampai bakda isya, lumayan lama. Jadi, waktu segitu ya kurang bahkan kadang sampai nerak-nerak.”<sup>35</sup>

iv. Tidak ada perhatian dari orang tua

Ada beberapa anak yang didukung oleh orang tua, bahkan diperhatikan. Namun ada juga yang tidak ada perhatian dari orang tua. Hal itu diutarakan oleh Naura, siswi kelas 5, “ikut *tahfidz* itu karena keinginan sendiri, tidak disuruh orang tua. Di rumah tidak ada yang diajak hafalan dan tidak ada yang nyemak. Ngajinya kalau di sekolah saja.”<sup>36</sup>

## B. Analisis Data Penelitian

Setelah adanya penelitian tentang pelaksanaan program *tahfidz* di kelas *bil-ghaib* SD IT Al-Akhyar Kudus, akhirnya peneliti mendapatkan dan mengumpulkan data-

---

<sup>35</sup>SitiRohayati, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip

<sup>36</sup>Naura, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2019, wawancara7, transkrip



data yang diperlukan. Hasil penelitian ini juga sudah dijelaskan pada poin sebelumnya. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis sehingga dapat dipaparkan dan disimpulkan dengan baik.

### **1. Analisis Data Program Tahfidz / Kelas *Bil-ghaib* di SD IT Al-Akhyar Kudus**

SD IT Al-Akhyar merupakan sekolah dasar yang menyeimbangkan antara pelajaran umum dan agama. Selain pelajaran pada umumnya, di sekolah ini terdapat kelas khusus yang biasa disebut dengan kelas *bil-ghaib*, meskipun kelas ini tidak diwajibkan dari sekolah. Kelas ini dikhususkan untuk siswa-siswi yang ingin menghafal setelah selesai imtihan Yanbu'a. Kelas *bil-ghaib* ini dimulai setelah 2 tahun sekolah ini berdiri. Tepatnya pada tahun pelajaran 2008/2009.

Dalam sebuah program, tentu ada sesuatu yang ingin dicapai. Kelas *bil-ghaib* ini ditujukan untuk menyalurkan minat siswa yang ingin menghafal. Namun, tujuan paling utama adalah untuk mendekatkan siswa dengan al-Quran. Selain itu, tujuan adanya kelas *bil-ghaib* ini juga untuk membekali siswa yang akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya, seperti pondok *tahfidz* atau sekolah yang berbasis *tahfidz*. Kelas *bil-ghaib* juga sebagai wadah untuk siswa TK dan santri TPQ dari yayasan Darussalam yang ingin melanjutkan ke tingkatan hafalan. Tidak ada batasan dalam menghafal al-Quran di SD IT Al-Akhyar ini, namun di usia dini, siswa tersebut masih memiliki daya ingat yang kuat dan diharapkan dapat menghafal secara maksimal.

Untuk proses kegiatan menghafal al-Quran di kelas *bil-ghaib* SD IT Al-Akhyar Kudus, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat dilihat dalam beberapa poin berikut ini:

#### **a. Proses menghafal siswa**

Sebelum memaparkan tentang metode menghafal yang digunakan oleh siswa, peneliti akan memaparkan proses menghafal siswa di SD IT Al-

Akhyar terlebih dahulu. Berikut ini adalah beberapa proses menghafal al-Quran siswa setiap hari.

1) *Muraja'ah* klasikal

Manusia tidak pernah terlepas dari sifat lupa, maka untuk menghindari lupa dan menjaga ayat-ayat yang telah dihafalkan seorang menghafal al-Quran harus melakukan *muraja'ah*. Yang dimaksud dengan *Muraja'ah* adalah mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan. Jika menghafal al-Quran tidak mengulang hafalannya, maka rusaklah hafalan tersebut. *Muraja'ah* secara teratur, akan meningkatkan daya ingat siswa.

Kegiatan *Muraja'ah* untuk siswa kelas *tahfidz* di SD IT Al-Akhyar dimulai pukul 06.45 sampai jam 07.00. Setelah berdoa, siswa-siswi yang dipimpin oleh guru mengulang hafalannya kurang lebih seperempat juz 30. Siswa-siswi mengulang hafalannya secara bersama-sama, kemudian guru mendengarkan dan mengoreksi apabila ada yang kurang tepat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap ada pertemuan kelas *tahfidz*.

2) Setoran hafalan

Guru yang menerima hafalan siswa haruslah seorang *hafidz / hafidzhah* yang telah mantap hafalannya. Proses setoran hafalan ini adalah untuk mengetahui perkembangan hafalan siswa dan juga mendapat bimbingan dari guru pembimbing *tahfidz*.

Setelah *muraja'ah* usai, saatnya siswa untuk menyetorkan hafalan yang sudah dihafalnya kepada guru, 2-3 orang secara bergantian. Tidak ada minimal hafalan untuk siswa, karena berdasarkan wawancara dengan guru, memperlakukan anak yang hafalan di pondok dengan di sekolah itu berbeda, jadi semampu anak saja. Akan tetapi, guru

pembimbing terus mengarahkan siswa agar siswa menyetorkan hafalannya minimal satu hari satu ayat.

3) *Muraja'ah* dengan guru

Ketika hafalan sudah disetorkan, siswa diarahkan oleh guru untuk mengulang hafalan yang sudah pernah dihafal, bisa beberapa surat dalam juz tiga puluh bahkan jika waktu masih longgar bisa sampai seperempat juz.

4) *Muraja'ah* dengan teman sebaya

*Muraja'ah* tidak hanya sekali dalam satu pertemuan. Setelah siswa menyetorkan hafalan dan *muraja'ah* dengan guru usai, siswa diarahkan untuk *muraja'ah* bersama temannya secara berpasangan 2-3 siswa. Mereka mengulang hafalan secara bergantian, yang satu membaca dan yang satu mendengarkan.

5) Evaluasi

Evaluasi di sini bisa dikatakan tes atau ujian untuk naik jilid bagi siswa yang masih di kelas Yanbu'a. Namun yang membedakan di sini adalah adanya tes hafalan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi hafalan atau tidak, sehingga dapat diputuskan untuk naik ke juz selanjutnya atau kembali mengulang hafalan sebelumnya.

b. Jadwal pelaksanaan hafalan al-Quran

Kegiatan untuk kelas *bil-ghaib* dengan kelas yang lain setiap harinya hampir sama, namun terdapat perbedaan di waktu-waktu tertentu. Untuk hari Senin pertama, para siswa melaksanakan upacara benderasebelum masuk ke jam pelajaran, baik itu dari kelas *bil-ghaib* maupun *bin-nadzar*. Kemudian untuk senin-senin di minggu selanjutnya dilaksanakan kegiatan keagamaan seperti tahlil massal atau pembacaan sholawat al-barjanzi, itu

juga dilakukan oleh seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6.

Yang membedakan kelas *bil-ghaib* dengan kelas *bin-nadzar* adalah ketika hari Selasa sampai hari Sabtu dari jam 07.00 sampai jam 08.00 di mana kelas *bin-nadzar* mengaji Yanbu'a di luar kelas dengan didampingi guru kelasnya. Sedangkan untuk kelas *bil-ghaib*, berada di kelas khusus dari jam 06.45 sampai jam 08.15 atau lebih yang didampingi oleh Ustadzah Siti Rohayati.

c. Materi hafalan al-Quran

Sebelum ke materi menghafal, sebelum menghafalkan al-Quran, untuk meningkatkan kualitas hafalan, siswa kelas *bil-ghaib* di SD IT Al-Akhyar Kudus dianjurkan untuk melakukan hal-hal seperti di bawah ini:

- 1) Niat yang benar
- 2) Menghafal al-Quran atas kemauan sendiri tanpa paksaan
- 3) Istiqomah dalam menambah maupun menjaga hafalan
- 4) Sanggup membagi waktunya terutama untuk menambah dan mengulang-ulang hafalannya.
- 5) Sudah pernah khatam al-Quran secara *bin-nadzar* kepada guru ataupun kiai.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa di SD IT Al-Akhyar tidak ada target atau batasan hafalan dan tidak boleh dipaksakan dalam menghafal, karena kemampuan setiap siswa berbeda. Materi hafalan di kelas *bil-ghaib* SD IT Al-Akhyar Kudus dimulai dari juz 30 kemudian dilanjutkan ke juz 1 dan juz-juz selanjutnya. Namun, perlu diingat lagi bahwa tidak ada paksaan dan batasan dalam materi hafalan tersebut karena terdapat siswa yang berbeda dari temannya yang memulai hafalan dari juz 29.

d. Waktu untuk menghafal

Manajemen waktu yang baik akan menghasilkan kualitas hafalan yang baik. Pemilihan dan pengalokasian waktu yang tepat adalah ketika hati dan otak sedang berada pada kondisi tenang dan tidak dalam keadaan tegang. Dari pemaparan data sebelumnya, beberapa siswa memiliki waktunya sendiri untuk menghafal dan mengulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Berikut adalah waktu-waktu yang digunakan siswa untuk menghafal :

1) Waktu subuh

Waktu subuh sangat cocok untuk menghafal al-Quran karena hawanya masih sejuk dan pikiran masih segar. Waktu ini sering digunakan siswa untuk menambah hafalan yang dibimbing oleh orang tuanya.

2) Waktu antara maghrib dan isya

Waktu kedua yang digunakan oleh siswa adalah waktu antara maghrib dan isya. Sebenarnya waktu ini sudah lazim digunakan untuk orang-orang yang biasa membaca al-Quran untuk mengisi waktu antara maghrib dan isya tersebut. Dan bagi siswa, waktu ini digunakan untuk mengulang materi hafalannya di sekolah.

**2. Analisis Data tentang Metode yang Digunakan siswa-siswi kelas *bil-ghaib* SD IT Al-Akhyar dalam menghafal al-Quran**

a. Metode yang digunakan siswa

Metode merupakan salah satu penunjang kualitas hafalan siswa. Dengan metode yang tepat dan nyaman bagi siswa, akan mempermudah siswa dalam menghafal. Setiap siswa memiliki metode yang berbeda dalam menghafal. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan siswa kelas *bil-ghaib* di SD IT Al-Akhyar Kudus:

1) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah metode yang cara menghafalnya dengan cara menghafal ayat yang akan dihafalnya secara satu per satu. Setiap ayat bisa diulang beberapa kali dengan melihat mushaf yang kemudian dihafalkan tanpa melihat mushaf. Kemudian siswa melanjutkan ke ayat selanjutnya. Berdasarkan teori di atas, metode dalam menghafal al-Quran sama dengan yang metode yang digunakan oleh siswa kelas *tahfidz* di SD IT Al-Akhyar. Siswa yang menggunakan metode ini berjumlah 10 siswa.

2) Metode *Sima'i*

Metode lain yang digunakan oleh siswa adalah metode *sima'i*. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengar suatu bacaan untuk kemudian ditirukan berulang-ulang sampai ayat tersebut mampu dihafal dengan baik. Hanya ada satu anak yang memakai metode ini. Ia menggunakan mp3 murottal sebagai sarana untuk menambah dan mengingat hafalannya.

3) Metode *One Day One Ayat*

Metode ini dapat dikatakan efektif karena setiap hari siswa mampu menyetorkan hafalannya sebanyak 1 sampai 3 ayat atau bahkan lebih, tergantung pada kemampuan dan kemauan siswa. Meskipun guru pembimbing tidak secara gamblang menyebutkan nama metode ini, namun peneliti menyimpulkan dari penjelasan narasumber bahwa meskipun tidak ada target hafalan, siswa diharuskan untuk menghafal satu ayat dalam satu hari dan harus disetorkan setiap harinya sesuai dengan jadwal pelaksanaan hafalan al-Quran.

- b. Analisis faktor pendukung dan penghambat proses menghafal siswa-siswi kelas *bil-ghaib* di SD IT Al-Akhyar Kudus

Menghafal al-Quran ada sesuatu yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, sabar dan konsisten. Membutuhkan perjuangan dalam menyelesaikannya. Perjuangan itulah yang nantinya akan diuji dengan hambatan yang berasal dari dalam maupun dari luar seorang calon menghafal al-Quran. Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat merupakan dua hal yang saling berdampingan. Dalam hal ini, beberapa anak tidak memiliki faktor penghambat, namun beberapa anak juga memiliki hambatan yang berbeda-beda. Meskipun faktor yang dipaparkan pada bab ini tidak sebanyak teori yang ada pada kajian pustaka, namun terdapat beberapa persamaan antara teori dengan hasil penelitian. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat yang peneliti temukan di kelas *bil-ghaib* SD IT Al-Akhyar Kudus:

1) Faktor pendukung

a) Mental yang bagus

Menghafal al-Quran dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal al-Quran harus selalu dipupuk.<sup>37</sup> Dalam proses menghafal al-Quran pada siswa usia dini, siswa tidak boleh terlalu jenuh atau tertekan. Memotivasi dan membuat anak agar selalu bahagia dan tanpa tekanan dapat mengubah

---

<sup>37</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfazhul Quran*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), 58-49

mental anak menjadi optimis yang pada akhirnya akan mempermudah dan meningkatkan kualitas serta kuantitas hafalan siswa.

b) Ruang atau fasilitas

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Quran. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi.<sup>38</sup> Dalam kegiatan menghafal al-Quran di SD I Al-Akhyar, terdapat ruangan khusus untuk kelas *bil-ghaib*, di mana ruangan tersebut menyatu dengan perpustakaan yang jauh dari kebisingan siswa lainnya yang sedang mengaji Yanbu'a. Ruang yang bersih dengan ventilasi dan udara yang cukup serta memiliki penerangan yang cukup. Dengan ruang yang tenang, bersih dan nyaman dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam menghafal.

c) Dukungan orang tua

Keterampilan pengasuhan dan peran orang tua tentu sangat dibutuhkan oleh anak menghafal al-Quran. Poin ini merupakan poin yang sangat penting, karena selain semangat dari diri sendiri, dukungan dan motivasi dari orang tua akan memacu semangat anak ketika malas dan akan berpengaruh pada proses hafalan siswa.

---

<sup>38</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *BimbinganPraktisMenghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. BumiAksara), 61



## 2) Faktor penghambat

### a) Rasa malas

Gangguan dalam diri seorang calon penghafal al-Quran adalah hal yang dapat menyulitkan calon penghafal al-Quran. Seperti rasa malas yang muncul dalam diri calon penghafal al-Quran. Rasa malas memang hal yang tidak jarang lagi kita temui. Namun bukan tidak mungkin, seorang penghafal al-Quran harus dapat menghindari dan mengatasi rasa malas itu. Hal semacam itu juga menjadi hambatan bagi siswa kelas *tahfidz* di SD IT Al-Akhyar.

### b) Mudah lupa

Lupa merupakan hal yang manusiawi, namun apabila lupa dengan ayat-ayat al-Quran yang telah dihafal adalah hasil dari keteledoran penghafal al-Quran yang tidak mau atau bahkan malas dalam mengulang hafalannya. Faktor penghambat kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mudah lupa. Selain lupa dengan ayat yang sudah dihafal, siswa kelas *bil-ghaib* ini juga mudah lupa dengan urutan surat yang ada di juz 30. Hal tersebut terlihat ketika siswa sedang *muraja'ah* secara klasikal dan ketika sedang *muraja'ah* dengan guru pembimbing.

### c) Waktu yang sedikit

Dalam menghafal al-Quran, waktu yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Seorang penghafal al-Quran harus memiliki intensitas waktu yang tinggi untuk menghafal. Hal tersebut yang peneliti temukan dalam kegiatan menghafal al-Quran kelas *bil-ghaib* di SD IT Al-Akhyar.

Keterbatasan waktu tersebut menghambat jalannya proses hafalan karena harus bergegas menuju kelas masing-masing untuk pelajaran selanjutnya. Bahkan dalam prosesnya, jam menghafal bagi kelas *bil-ghaib* bisa lebih 10-20 menit dari waktu yang sudah dijadwalkan.

d) Tidak ada perhatian dari orang tua

Ada beberapa siswa yang didukung oleh orangtua, namunada juga siswa yang tidak mendapat dukungan tersebut. Dari paparan data sebelumnya, dapat peneliti simpulkan bahwa dukungan tidak hanya sekedar menanyakan sudah menambah hafalan atau belum, menanyakan sudah mengaji atau belum. Namun perhatian yang peneliti maksud di sini adalah selain memberikan motivasi, orang tua juga ikut andil entah itu membantu anak menambah hafalan atau mendampingi anak mengulang hafalannya. Jadi dapat dikatakan, tidak adanya dukungan orang tua juga merupakan faktor penghambat utama dari keluarga.